

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai Makna Simbolik Gerak Tubuh Jurus dari Sabuk Polos hingga Sabuk Hijau dalam Proses Kehidupan Warga Persaudaraan Setia Hati Terate, yang dianalisis menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead, diperoleh kesimpulan bahwa gerak tubuh jurus dari sabuk polos hingga sabuk hijau tidak hanya dipahami sebagai rangkaian teknik bela diri, tetapi juga sebagai simbol komunikasi nonverbal yang mengandung nilai-nilai kehidupan. Makna simbolik tersebut terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung selama latihan, sehingga setiap gerakan jurus memiliki filosofi yang memengaruhi cara berpikir, pembentukan karakter, dan kehidupan sosial warga Persaudaraan Setia Hati Terate.

Berdasarkan analisis menggunakan tiga konsep utama Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead, yaitu Mind, Self, dan Society, diperoleh kesimpulan bahwa setiap gerak tubuh jurus memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan nilai keberanian, pengendalian diri, kedisiplinan, tanggung jawab, kerendahan hati, kewaspadaan, rasa percaya diri, penghormatan kepada sesama, serta nilai persaudaraan. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman berpikir warga PSHT dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan, menjadi sumber pembentukan karakter dan identitas diri, serta menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan organisasi maupun di masyarakat.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, proses pemaknaan gerak tubuh jurus dimulai sejak siswa mengikuti latihan dari tingkat sabuk polos hingga sabuk hijau melalui arahan pelatih, sesepuh, dan warga senior. Selama proses latihan, setiap gerakan tidak hanya diajarkan sebagai teknik bela diri, tetapi juga disertai penjelasan mengenai nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Pemahaman tersebut

kemudian memengaruhi cara berpikir (*Mind*) warga dalam memaknai kehidupan, membentuk sikap dan karakter diri (*Self*) melalui penerapan nilai-nilai budi luhur dalam kehidupan sehari-hari, serta diwujudkan dalam kehidupan sosial (*Society*) melalui sikap saling menghormati, menjaga persaudaraan, bertanggung jawab, dan menggunakan kemampuan bela diri secara bijaksana sesuai dengan ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate.

Dengan demikian, gerak tubuh jurus dari sabuk polos hingga sabuk hijau merupakan representasi nilai-nilai kehidupan yang diwariskan melalui proses pendidikan dan interaksi sosial dalam Persaudaraan Setia Hati Terate. Gerak tubuh jurus tidak hanya berfungsi sebagai materi pembelajaran bela diri, tetapi juga sebagai media komunikasi nonverbal yang menginternalisasikan nilai moral, spiritual, dan sosial sehingga menjadi pedoman bagi warga Persaudaraan Setia Hati Terate dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Makna Simbolik Gerak Tubuh Jurus dari Sabuk Polos hingga Sabuk Hijau dalam Proses Kehidupan Warga Persaudaraan Setia Hati Terate, peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian selanjutnya maupun bagi Persaudaraan Setia Hati Terate dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai yang terkandung dalam gerak tubuh jurus.

1. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

a. Pengembangan objek dan ruang lingkup penelitian

Penelitian ini hanya memfokuskan kajian pada makna simbolik gerak tubuh jurus dari sabuk polos hingga sabuk hijau. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan mengkaji makna simbolik jurus pada tingkatan yang lebih tinggi, mulai dari sabuk putih hingga proses pengesahan menjadi warga Persaudaraan Setia Hati

Terate. Dengan demikian, akan diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai proses pembentukan makna simbolik selama keseluruhan tahapan pendidikan di PSHT.

b. Pengembangan perspektif dan metode penelitian

Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan perspektif teori komunikasi, budaya, semiotika, fenomenologi, maupun antropologi untuk memperoleh sudut pandang yang lebih beragam mengenai makna simbolik gerak tubuh jurus. Selain itu, penelitian komparatif dengan organisasi pencak silat lain dapat dilakukan untuk mengetahui persamaan maupun perbedaan makna simbolik gerak tubuh dalam setiap perguruan sehingga mampu memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya komunikasi nonverbal dan komunikasi budaya.

2. Saran untuk Penerapan Praktis

a. Penguatan pendidikan filosofi gerak tubuh jurus

Persaudaraan Setia Hati Terate diharapkan terus memperkuat penyampaian nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam setiap gerak tubuh jurus selama proses latihan. Penyampaian materi hendaknya tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknik bela diri, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai makna simbolik setiap gerakan sehingga siswa mampu menghayati, menginternalisasi, dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate.

b. Dokumentasi dan pelestarian nilai simbolik gerak tubuh jurus

Persaudaraan Setia Hati Terate diharapkan dapat menyusun dokumentasi yang sistematis mengenai filosofi dan makna simbolik gerak tubuh jurus, baik dalam bentuk buku pedoman, modul pembelajaran,

dokumentasi audiovisual, maupun media digital lainnya. Dokumentasi tersebut dapat menjadi sarana pelestarian nilai-nilai organisasi, media pembelajaran bagi siswa dan warga PSHT, serta referensi bagi peneliti maupun masyarakat yang ingin memahami filosofi gerak tubuh jurus sebagai bagian dari warisan budaya pencak silat Indonesia.

c. Penguatan implementasi nilai dalam kehidupan bermasyarakat

Nilai-nilai yang terkandung dalam gerak tubuh jurus hendaknya tidak hanya dipahami selama proses latihan, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat. Warga Persaudaraan Setia Hati Terate diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai seperti persaudaraan, tanggung jawab, pengendalian diri, kedisiplinan, kerendahan hati, serta penghormatan kepada sesama dalam setiap aktivitas sosial. Dengan demikian, kemampuan bela diri tidak hanya menjadi keterampilan fisik, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter yang memberikan manfaat bagi masyarakat luas.